

## ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN FRASA DAN KATA BAKU PADA PAPAN NAMA

Sugiarto, Yessi Fitriani, Puspa Indah Utami  
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

[sugiarto799@gmail.com](mailto:sugiarto799@gmail.com), [yessifitriani931@gmail.com](mailto:yessifitriani931@gmail.com), [piutami2717@gmail.com](mailto:piutami2717@gmail.com)

**Abstrak--**Kesalahan berbahasa yakni kesalahan frasa dan kata baku sering ditemukan pada papan nama terutama di Jalan Macan Lindungan Palembang. Pada penelitian ini dapat ditemukan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada papan nama di Jalan Macan Lindungan Palembang dalam bidang frasa terdapat dua kategori. Kategori pertama yakni kategori frasa terdapat 6 kasus sementara dalam bidang kata tidak baku terdapat 32 kasus. Sementara itu, penyebab kesalahan disebabkan empat hal yakni pertama kesalahan dilakukan demi menarik perhatian masyarakat sebagai target konsumen, kedua kesalahan tersebut dinilai lebih modern dan bergengsi ketiga kesalahan yang terjadi diakibatkan kata tersebut lebih umum di masyarakat, keempat bentuk kesalahan berbahasa Indonesia tersebut kerap dijumpai sehingga dianggap kata tersebutlah yang benar.

**Kata Kunci:** Kesalahan Berbahasa, Frasa, Kata Baku, Papan Nama

### The Analysis of Mistakes in Using Phrases and Standard Words on Nameplate

**Abstract--**There is a language error on the nameplate on Jalan Macan Lindungan Palembang, namely the errors of phrases and standard words. Based on the research findings, it can be stated that there are two categories of errors in the Indonesian language on the sign on Jalan Macan Lindungan Palembang in the phrase field. The first category, namely the phrase category, contained 6 cases while in the non-standard word field there were 32 cases. Meanwhile, the cause of the error was due to four things, namely the first mistake was made to attract the attention of the public as a target consumer, the second error was considered more modern and prestigious, the third error occurred because the word was more common in society, the four forms of Indonesian language errors were often encountered so that they were considered words. that's the right one.

**Keywords:** *Language Error, Phrases, standard words, Signboard*

Article Submitted: 01-01-2024

Article Accepted: 03-02-2024

Article Published: 22-02-2024

Corresponden Author: Sugiarto

E-mail: [sugiarto799@gmail.com](mailto:sugiarto799@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.13639>

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia pun tidak bisa berkomunikasi antara sesama, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi antara sesama manusia dalam kehidupan membutuhkan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan (Zaim, 2014).

Namun demikian fenomena penggunaan bahasa Indonesia masyarakat Indonesia terkadang banyak terjadi kesalahan yang diakibatkan karena kurangnya kompetensi dan keilmuan, bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa komunikasi baik lisan maupun tulisan asal maksud dan tujuannya bisa diterima oleh mitra tutur. (Rokhmansyah & dkk, 2018) berpendapat bahwa fungsi bahasa fungsi ekspresi, fungsi komunikasi, fungsi adaptasi dan integrasi serta fungsi kontrol sosial (direktif dalam bahasa).

Proses penyampaian pesan komunikasi antara penutur dan mitra tutur melalui percakapan pada situasi resmi seharusnya mengutamakan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan proses penyampaian pesan melalui media iklan atau *advertising* yang disampaikan masyarakat. Baik itu penawaran jasa, makanan atau pun hal lain dalam mengundang minat masyarakat melalui kekuatan pilihan kata yang disampaikan. Para pedagang, pemilik perusahaan hingga para marketing akan berjuang keras dalam memilih pilihan kata yang tepat agar menarik dan mengundang masyarakat sebagai konsumen untuk memakai jasa atau layanan yang ditawarkan.

Menurut Tarigan dalam (R & Yusri, 2020) jika berbicara mengenai analisis kesalahan berbahasa, maka terdapat dua istilah yang saling berkaitan dan biasanya sulit untuk dibedakan. Keduanya adalah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku sedangkan kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa.

Peneliti banyak menemukan papan nama yang dipasang oleh para pedagang hingga papan nama Pemerintah di Jalan Macan Lindungan Kota Palembang berupa kesalahan dalam penulisan berbahasa Indonesia. Terutama dalam hal sintaksis yang meliputi frase dan kata tidak baku. Padahal papan nama tersebut merupakan wujud pesan yang banyak dibaca oleh pengguna jalan maupun masyarakat sekitar.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Apalagi kawasan tersebut merupakan salah satu *rute* menuju lokasi salah satu ikon Kota Palembang karena menjadi Jalan alternatif menuju tempat wisata Al Quran Akbar yang banyak dikunjungi, tak hanya wisatawan domestik tapi juga mancanegara. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesalahan frasa pada papan nama di Jalan Macan Lindungan Palembang dan mendeskripsikan kesalahan kata baku papan nama di Jalan Macan Lindungan Palembang.

## KAJIAN TEORI

Berbicara mengenai penggunaan bahasa Indonesia secara tepat adalah bagaimana menggunakan bahasa Indonesia tersebut secara lisan maupun tulisan secara benar dan tetap menghindari beragam bentuk kesalahan berbahasa baik itu kesalahan kaidah, logika maupun budaya, (Alfin, 2018). Penggunaan bahasa negara dalam berbagai ranah merupakan kewajiban dan amanat undang-undang. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga resmi yang ditunjuk dalam upaya pengembangan, perlindungan dan pembinaan bahasa serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia memiliki kewajiban dalam penegakan kewajiban pengutamaan bahasa negara dalam pembinaan kebahasaan (Aziz, 2022). Sementara itu, (Prihantini, 2015) menjelaskan bahwa alat yang digunakan masyarakat dalam proses berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, yang bersifat manasuka atau arbitrer adalah bahasa.

Kurangnya kompetensi dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan menjadi pemicu terjadinya kesalahan berbahasa. (Setyawati, 2010) menyampaikan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bentuk menyimpang dan tidak sesuai secara kaidah tata bahasa Indonesia dan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Norrish dalam (R & Yusri, 2020) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa bersumber pada beberapa hal yang sifatnya eksternal. Artinya, kesalahan berbahasa berasal dari lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar diantaranya seperti pemilihan bahan ajar.

Berbeda dengan (Tarigan, 2011) kesalahan berbahasa adalah sisi yang memiliki cacat dalam penulisan dan ucapan yang dibuat oleh siswa, sehingga ada bagian atau komposisi percakapan yang menyimpang dari norma standar bahasa. (Supriani & dkk, 2016) menegaskan bahwa bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia dari berbagai tataran baik kata, frasa maupun klausa disebut sebagai kesalahan berbahasa.

Sementara itu, mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan dan mengevaluasi kesalahan merupakan cara kerja yang digunakan peneliti atau guru bahasa dalam melakukan penelitian disebut sebagai kesalahan berbahasa, Tarigan, Djago Tarigan & Siti Sulistyarningsih dalam (Setyawati, 2010). Selanjutnya (Unsiyah & Ria Yulati, 2017) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem perlambangan bunyi yang bersifat *arbitrer* (semaunya) dan konvensional (atas kesepakatan bersama) yang digunakan oleh sekelompok masyarakat sosial untuk hidup bersama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan dirinya. Sementara itu, (Tantawi, 2019) menjelaskan bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kemauan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bentuk-bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kesalahan ini terkadang sering terjadi baik pada komunikasi lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi seharusnya perlu direspon cepat oleh semua, baik pemangku kebijakan, para peneliti, akademisi maupun masyarakat. Hal ini penting jika banyak kesalahan yang terjadi tidak dipahami kemudian dianggap sebagai sebuah kebenaran yang terus berkelanjutan. Jika hal ini direspon cepat maka cita-cita bangsa Indonesia dalam hal mengutamakan bahasa Indonesia akan terwujud.

Kesalahan maupun kekeliruan yang dibiarkan selama ini, lambat laun akan mengikis kualitas dan eksistensi bahasa Indonesia sebagai ciri khas suatu bangsa. Sementara itu menurut (Khamdi, 2021) ada beberapa faktor penyebab kondisi bahasa Indonesia yang masih terjadi kekeliruan dan kesalahan selama ini, diantaranya: ketidakpedulian pengguna bahasa membiarkan istilah yang benar dalam komunikasi kesehariannya, ketidaktahuan pengguna bahasa terhadap eksistensi istilah tersebut dari segi kaidah bahasa yang benar, dan penggunaan bahasa lebih cenderung pada bahasa asing, bahasa gaul, atau bahasa lain sebagai prioritas dalam komunikasinya. Sedangkan menurut Arifin dan Farid Hadi dalam (Sutrissna, 2019), penutur bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu, tidak mengenal seseorang yang dia kenal, orang yang mengetahui apa yang tidak diketahuinya, mereka yang tahu dia tahu dan tidak mengenal seseorang yang tidak dikenalnya.

Proses kesalahan berbahasa yang terjadi saat ini tentu dikarenakan kurangnya memahami bahasa Indonesia secara maksimal. Padahal, bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dipelajari sejak kecil. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah kompleks. Sehingga tidak hanya dengan waktu yang sedikit saja bisa langsung memahami secara maksimal. Hal tersebut diperkuat seperti apa yang disampaikan (Fahrurrozi & Andri Wicaksono, 2016 ) bahwa bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan bangsa. Senada dengan itu ada hal yang penting saat berkomunikasi kepada sesama manusia guna membangun hubungan baik epada relasasinya yakni bahasa, (K, Feronica, & JM Henny W, 2019).

Dari beragam ulasan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa analisis kesalahan berbahasa Indonesia perlu dilakukan agar mampu memberikan kontribusi kepada bangsa dalam rangka mengajak generasi muda untuk bagaimana mengutamakan bahasa Indonesia. Dengan semakin banyaknya riset-riset ilmiah maka akan menambah khasanah keilmuan yang akan memberi warna kebenaran akan bahasa Indonesia. Tanpa adanya riset maka generasi muda dan masyarakat pada umumnya akan banyak membenarkan sesuatu yang belum tentu kebenarannya hanya karena bahasa tersebut banyak digunakan.

Strategi penelitian yang dilakukan peneliti dalam mengklasifikasikan kesalahan berbahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa dibidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana; berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Selanjutnya berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis, berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi; dan kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi, (Setyawati, 2010).

Strategi gratis yang perlu dilakukan tanpa membayar baik dalam waktu sehari, satu bulan maupun satu tahun dalam mempromosikan usaha baik barang maupun jasa bernama papan nama, (Siti & Zainal P, 2014). Artinya, strategi ini sangat efektif karena tidak mengeluarkan biaya dan dapat dilihat oleh masyarakat sebagai calon konsumen.

Dengan demikian papan nama adalah strategi yang digunakan seseorang, organisasi, lembaga atau pun perusahaan baik pemerintah maupun non pemerintah dalam memperkenalkan produk layanannya dalam bentuk tulisan yang ditulis dalam papan dan wajib menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa iklan kerap disebut sebagai *Copywriting*. Dan *copywriting* merupakan bagian dari iklan.

Strategi pemasaran yang dilakukan masyarakat tersebut memanglah mudah dan lebih efisien. Selain gratis, papan nama bisa mengundang konsumen. Apalagi tempat yang menjadi usaha baik barang maupun jasa yang ditawarkan di lokasi yang cukup strategis. Meskipun demikian, para pelaku usaha harus memasang papan nama yang sesuai standar jika ingin tetap gratis, karena papan nama dengan ukuran yang besar maka akan masuk dalam pembayaran pajak daerah setempat.

Berbicara mengenai papan nama, tentu tak terlepas dengan tujuan dari papan nama yakni bahasa yang digunakan dalam mempromosikan usaha baik barang atau pun jasa kepada calon konsumen. Sehingga melalui proses penelitian ilmiah ini diharapkan mampu menambah pemahaman baru tentang konsep bahasa Indonesia yang benar. Sehingga para pelaku usaha jangan hanya mengandalkan bahasa yang digunakan pada papan nama hanya menarik saja, tapi sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Menurut (Madiyant, 2021) menyampaikan bahwa bahasa Iklan merupakan produk adaptasi linguistik dalam konteks pesannya ditujukan untuk khalayak yang sangat heterogen dan asumsinya hanya dapat ditebak oleh pengiklan. Bahasa iklan mengikuti caranya sendiri yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi promosi produk atau layanan tertentu. Aturan-aturan ini tidak harus dengan tata bahasa normatif. Ada cara dalam melakukan promosi yaitu strategi promosi (*promotion mix*) yang terdiri dari rangkaian kegiatan periklanan (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotion*), publikasi (*publicity*), dan penjualan perorangan (*personal selling*) dan hal tersebut dinamakan periklanan. (Riyanto, 2019). Dilain pihak (Kriyantono, 2013) mengatakan bahwa periklanan adalah proses komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luas dan tersebar.

Berbicara bahasa iklan maka tak jauh dari *copywriting*. (Musman, 2021) menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh orang atau perusahaan dengan melalui serangkaian analisis dan pertimbangan dalam membentuk kalimat-kalimat yang menarik calon konsumen dinamakan *copywriting*. Untuk itu (Griffiths, 2012) menyampaikan bahwa agar iklan bisa berhasil bagi semua bisnis, sangat penting untuk menentukan pesan spesifik

yang ingin disampaikan kepada konsumen potensial. Namun demikian, bahasa iklan tak terlepas dari pemasaran. Sehingga (Istijanto, 2007) menyebutkan pemasaran diartikan sebagai suatu fungsi perusahaan dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan memberikan nilai kepada pelanggan serta mengelola hubungan pelanggan yang memberikan manfaat bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Dari beragam teori yang disampaikan oleh para ahli tersebut maka peneliti berusaha menyimpulkan bahwa cara atau strategi yang digunakan orang atau perusahaan dalam memasarkan penawaran kepada masyarakat.

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Artinya kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi dalam kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi dalam kegiatan berbicara, kegiatan menulis atau media tulis dimasyarakat. Bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang setidaknya disebabkan karena tujuh, diantaranya adalah adanya pengaruh Bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan yang berlebihan mubazir, penggunaan superlative berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan resiprokal yang salah.

Mengenai kata baku ini, (Susanto, 2019) menjelaskan bahwa para pemakai bahasa cukup sering dibuat bingung dalam memilih mana kata baku dari kata-kata yang sering ditemui seperti istri/isteri, jendral/jenderal, atau putra/putera. Bahkan sangat mungkin bahwa kata seperti apotik, sistim, atau terlantar telah terlanjur dianggap sebagai bentuk yang baku. Kebingungan itu, bukan hanya dialami oleh kalangan awam saja, melainkan juga kalangan yang lebih intens menggeluti bahasa seperti para penulis, editor, dan wartawan. Dilain pihak, (Lanin, 2020) menyampaikan bahwa kata baku tak mesti kaku, seperti kata Bus Bis. Menurutnya, kata ini luar biasa. Ejaan yang baku bus pengucapannya sesuai tulisan /bus/. Namun, tak dapat dipungkiri, faktor daerah asal berpengaruh daam pengucapan kata ini. Misalnya Sumatera adalah bas, bus, Jawa Tengah bis, Jawa Timur bes dan Sunda Beus.

Sementara itu berbeda dengan, (Fitri, 2017) yang mengatakan bahwa Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna tetapi bentuknya tidak sama. Sedangkan (Ahyar & Muzir, 2019) menyoroiti kata baku bahwa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi

tertentu yaitu pada situasi formal, penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi pilihan atau prioritas utama dalam berbahasa. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Masalah yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain adalah disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa Informal yang tanpa kita sadari sering digunakan dalam komunikasi resmi.

Sehingga dari beberapa pengertian para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kata baku adalah kata yang menjadi pedoman para pemakai bahasa Indonesia dalam melakukan komunikasi lisan maupun tulisan secara benar dalam situasi formal. Namun demikian, meski pun kata baku menjadi satu pedoman maupun acuan, namun para pengguna bahasa masih saja sering ditemukan kesalahan. Bahkan diruang-ruang publik yang seharusnya menjadi contoh.

Beberapa temuan penelitian yang relevan beberapa diantaranya adalah Prasetyo pada tahun 2016 dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul Penyimpangan Struktur frasa bahasa Indonesia pada Spanduk dan Papan Nama di Kabupaten Bantul, yang melakukan penelitian di Kabupaten Bantul. Dari hasil penelitian (Prasetyo, 2016) yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu (1) kesalahan itu terjadi dalam upaya untuk menarik perhatian konsumen atau masyarakat, (2) kesalahan itu terjadi karena istilah yang digunakan dianggap lebih bergengsi, dan (3) kesalahan itu terjadi disebabkan pemakaian kata tersebut lebih umum di masyarakat. Khusus untuk nomor (3), kata atau istilah asing yang telah dikenal di masyarakat secara luas sebaiknya diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan, misalnya kata *laundry*.

Dari beberapa penelitian relevan yang dilakukan, maka peneliti melakukan penelitian papan nama dari sisi frasa dan kata baku. Dan yang menarik adalah, penelitian ini dilakukan di jalan alternatif menuju salah satu tempat wisata di Kota Palembang yakni Al Quran Akbar. Pada penelitian ini akan fokus pada kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang frasa dan kata baku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Jalan Macan Lindungan Palembang. Jalan ini merupakan jalan alternatif menuju kawasan wisata Al Quran Akbar Palembang selain di Jalan Soekarno Hatta Palembang. Penelitian dilakukan pada 1 April 2022 sampai dengan 31 Mei 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sementara itu, (Sukardi, 2003) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan sesuatu dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka. Sementara itu (Anggito & Johan Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan tata kalimat dan kesalahan klausa pada papan nama di Jalan Macan Lindungan Palembang. Dengan metode deskriptif, kesalahan penggunaan klausa pada papan nama di Jalan Macan Lindungan Palembang dapat dideskripsikan secara sistematis, aktual, dan objektif.

Di penelitian ini, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah papan nama yang mengandung kesalahan berbahasa Indonesia di Kawasan Jalan Macan Lindungan Palembang. Sumber data yang diperoleh di lapangan dari seorang peneliti yaitu papan nama di kawasan Jalan Macan Lindungan Palembang. Selanjutnya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik catat dan teknik potret. Data papan nama di Jalan Macan Lindungan Palembang kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dalam kajian sintaksis. Teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007). Pertama yaitu *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan merupakan uji terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Proses uji yang dilakukan adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck*. Kedua yaitu *Transferability*. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan. *Transferability* merupakan validitas

eksternal dalam penelitian kualitatif Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Uji data ketiga yakni *dependability*. Hal tak kalah penting pada uji keabsahan data adalah pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Uji data keempat yaitu *confirmability*. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Artinya, objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability*. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang frasa terdapat dua kategori. Kategori pertama adalah adanya pengaruh bahasa daerah dan kategori yang kedua adalah penyimpangan penyusunan kata yang tidak tepat. Pada kategori adanya pengaruh bahasa daerah ditemukan 2 kasus sedangkan kategori penyusunan kata yang tidak tepat terdapat 4 kasus. Sementara itu, kesalahan dalam bidang kata tidak baku terdapat 32 kasus. Kasus kesalahan berbahasa Indonesia tersebut merupakan representasi dari seluruh sampel yang telah ditemukan peneliti di lapangan. Sampel tersebut terdiri dari seluruh papan nama mulai dari fasilitas umum, Instruksi Polri, Kementerian Agama, sekolah, developer, praktik dokter, usaha indekos masyarakat dan lain-lain.

Peneliti melihat banyak kesalahan penulisan kata baku yang digunakan oleh para pelaku usaha dibidang properti yakni developer perumahan. Kesalahan tersebut mencapai 4 kasus yakni kata tidak baku dari kompleks yang seharusnya ditulis kompleks. Ini tentu perlu menjadi perhatian serius, apalagi di tengah banyaknya pengembang perumahan yang melakukan sosialisasi penjualan melalui papan nama diberbagai tempat. Jika ini terus menerus dilihat dan dipakai penggunaan bahasanya maka dikhawatirkan kata tersebutlah

yang benar secara bahasa Indonesia. Selanjutnya adalah usaha di sektor kesehatan. Para penyedia jasa dibidang kesehatan dalam hal ini dokter masih banyak menggunakan kata praktek untuk mempromosikan papan nama yang dipasang di kantor dan rumahnya. Penggunaan kata praktek ini ditemui 4 kasus dan bentuk bakunya adalah praktik. Tentu, ini juga menjadi permasalahan serius, karena dikhawatirkan kata praktek adalah kata yang benar sesuai bahasa Indonesia. Secara rinci, hasil sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Daftar Temuan Kesalahan Berbahasa Indonesia**

Kategori Frasa			Kategori Kata Baku		
No	Salah	Benar	No.	Salah	Benar
1.	Tampal Ban	Tambal Ban	1.	Keputusa	Keputusan
2.	Laundry Kiloan	Penata Kiloan	2.	Kost	Indekos
3.	Pacak Meleh Sopir Dak	Bisa Pilih Sopir Tidak?	3.	Mushola	Musala
4	Kalo Tempat Laen	Kalau Tempat Lain	4.	Mode	Model
			5.	Kwalitas	Kualitas
5.	Fashion Wanita* Grosir	Model (Pakaian) Grosir	6.	Aamiin	Amin
			7.	Pebruari	Februari
6.	Ada Bedeng	Ada Indekos	8.	Laundry	Penatu
			9.	Komplek	Kompleks
			10.	Kavlingan	Kavelingan
			11.	Dhuafa	Duafa
			12.	Foto Copy	Fotokopi
			13.	Bikin	Buat
			14.	Snack	Kudapan
			15.	1.000.000	Rp1.000.000,00
			16.	500 RIBU	Rp500.000,00
			17.	Ijin	Izin
			18.	Komplek	Kompleks
			19.	Komplek	Kompleks
			20.	Praktek	Praktik
			21.	Praktek	Praktik
			22.	Praktek	Praktik
			23.	Ijin	Izin
			24.	Komplek	Kompleks
			25.	Praktek	Praktik
			26.	Kavlingan	Kavelingan
			27.	Musholla	Musala
			28.	Foto Copy	Fotokopi
			29.	Rp.125.000	Rp125.000,00
			30.	Kavling	Kavaling
			31.	30JT	Rp30.000.000,00
			32.	Komplek	Kompleks

Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan maka temuan kesalahan dalam bidang frasa pada papan nama merupakan penelitian temuan baru. Karena

sejauh pengetahuan peneliti sampai saat ini belum menemukan penelitian tentang kesalahan frasa di Palembang. Meskipun kesalahan dalam bidang frasa bisa saja ditemukan di papan nama di berbagai daerah di Indonesia.

Selanjutnya kesalahan berbahasa Indonesia pada papan nama dalam bidang kata baku. Penelitian kesalahan dalam bidang kata baku sendiri sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain di Kota Palembang. Seperti yang telah dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang pada tahun 2020 berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Papan Nama dan Reklame di Jalan Jendral Sudirman Palembang. Penelitian tersebut juga kemudian diterbitkan pada jurnal Medan Makna yang merupakan Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan pada 24 Juni 2021 atas nama Rayan sebagai Penulis 1 dan Ratu Wardarita sebagai Penulis 2.

Dari hasil temuan tersebut penulis menyimpulkan bahwa banyak masyarakat yang mengabaikan kaidah bahasa Indonesia tapi lebih mengedepankan agar lebih menarik konsumen, kata tersebut lebih bergengsi dan juga sering muncul di masyarakat. Tentu hal ini tak selaras dengan apa yang disampaikan (Setyawati, 2010, hal. 13) bahwa para pengguna bahasa yang mengabaikan kebenaran dalam berbahasa dan mengabaikan dalam proses berkomunikasi maka akan berpotensi menggunakan kesalahan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya memiliki kompetensi berbahasa Indonesia dalam hal kaidah bahasa Indonesia, penggunaan kata baku dan lainnya

Begitu juga apa yang disampaikan oleh (Supriani & dkk, 2016) bahwa proses berkomunikasi secara lisan maupun tulisan yang tidak mematuhi kaidah bahasa Indonesia, unsur kebahasaan sehingga menimbulkan penyimpangan berbahasa disebut sebagai kesalahan berbahasa.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa kesalahan berbahasa pada papan nama di Jalan Macan Lindungan Palembang dalam bidang kata tidak baku lebih dominan daripada kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang frasa. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kasus temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada papan nama di Jalan Macan Lindungan Palembang dalam bidang frasa terdapat dua kategori. Kategori pertama adalah adanya pengaruh bahasa daerah dan

kategori yang kedua adalah adanya penyusunan kata yang tidak tepat. Pada kategori frasa terdapat 6 kasus kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan. Sementara itu, kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang kata tidak baku terdapat 28 kasus kesalahan berbahasa Indonesia.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil pemantauan di lapangan berdasarkan rumusan masalah yang ditulis, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu *pertama*, penyebabnya adalah kesalahan dilakukan demi menarik perhatian masyarakat sebagai target konsumen, *kedua* kesalahan tersebut dinilai lebih modern dan bergengsi *ketiga* kesalahan yang terjadi diakibatkan kata tersebut lebih umum di masyarakat, *keempat* bentuk kesalahan berbahasa Indonesia tersebut kerap dijumpai sehingga dianggap kata tersebutlah yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J., & Muzir. (2019). *Kamus Istilah Ilmiah*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Alfin, J. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Aziz, A. (2022). *Petunjuk Teknis Pembinaan Lembaga Dalam Pengutamaan Bahasa Negara Tahun 2022-2024*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Kemendikbudristek.
- Fahrurrozi, & Andri Wicaksono. (2016). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fitri, D. (2017). *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Jakarta: Imprint Kawan Pustaka.
- Griffiths, A. (2012). *Iklan Powerful untuk Bisnis Anda Berawal dari Buku Ini*. Jakarta: PT Tangga Pustaka.
- Istijanto. (2007). *63 Kasus Pemasaran Terkini di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- K, F. R., Feronica, & JM Henny W. (2019). *Bahasa Hukum Indonesia*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia.
- Khamdi, A. (2021). *Bahasa Indonesia Dasar*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Kriyantono, R. (2013). *Manajemen Periklanan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Lanin, I. (2020). *Recehan Bahasa: Baku Tak Mesti Kaku*. Bandung: Qanita.
- Madiyant, M. (2021). *Copywriting*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Musman, A. (2021). *Copywriting*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Prasetyo, A. (2016). Penyimpangan Struktur Frasa Bahasa Indonesia pada Spanduk dan Papan Nama di Kabupaten Bantul. *Kadera Bahasa*, Volume 8, No 1.
- Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- R, M., & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Riyanto, B. (2019). *Siasat Mengemas Nikmat*. Yogyakarta: Lembaga Studi Realino.
- Rokhmansyah, A., & dkk. (2018). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: Unnes Press.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Yuma Pustaka.
- Siti, Z., & Zainal P. (2014). *Papan Nama Toko, Outlet, atau Cafe*. Jakarta: Alas Publising.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Supriani, & dkk. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*.
- Susanto, R. (2019). *Kamus Kata Baku dan Bahasa Indonesia* . Bandung : PT Kiblat Buku Utama .
- Sutrisna, I. P. (2019). *Konsep dan Aplikasi Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI.
- Tantawi, I. (2019). *Terampil Berbahasa Indonesia* . Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H. G., & Djago Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Unsiah, F., & Ria Yulati. (2017). *Pengantar Ilmu Linguistik* . Yogyakarta: Deepublish.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.